

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap individu yang berada di lingkungan masyarakat memiliki kebutuhan dasar salah satunya adalah berkomunikasi dengan individu lainnya. Menurut (Mulyana, 2008) “komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih”.

Tujuan dari proses komunikasi seseorang adalah agar dapat menyampaikan ide, keinginan, kebutuhan, serta memahami pesan dari orang lain. Komunikasi antar individu dapat berjalan dengan efektif apabila maksud dan tujuan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami oleh komunikan. Untuk itu kemampuan berkomunikasi sangatlah penting di dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya karena dengan mempunyai kemampuan berkomunikasi baik individu dapat menyampaikan pesan dan pikiran, meminta sesuatu yang diinginkan atau disukai, menyatakan dan mengekspresikan perasaannya, serta dapat memahami suatu informasi.

Komunikasi terbagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi lisan (verbal) dan komunikasi tulisan (non verbal). Pada komunikasi lisan dapat dilakukan secara verbal, dimana ketika individu berkomunikasi secara verbal menyampaikan pesannya menggunakan kata-kata (bahasa). Pada komunikasi non-verbal pengiriman pesan dilakukan dengan menggunakan tanda-tanda, simbol, sikap tubuh, ekspresi wajah, sedangkan jika individu menggunakan komunikasi tulisan maka ia melakukan komunikasi dengan menggunakan tulisan. Komunikasi memberikan dampak pada kehidupan manusia salah satunya adalah interaksi menjadi lebih bermakna dan dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan individu itu sendiri, menyampaikan informasi, ide, gagasan, baik secara verbal (melalui lisan) maupun secara non verbal.

Menurut (Rakhmat, 2011) bahwa dalam komunikasi ada yang disebut komunikasi intrapersonal dan ada komunikasi interpersonal, yang mana antara komunikasi intrapersonal dengan komunikasi interpersonal memiliki keterikatan. Komunikasi intrapersonal yaitu berkaitan keberfungsian organ-organ dan kematangan sistem persyarafan yang ada

Anisa Nurhasanah, 2018

PENGGUNAAN SISTEM KOMUNIKASI ALTERNATIF DAN AUGMENTATIF JENIS AIDED UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK CEREBRAL PALSY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam tubuh, komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjalin antar individu yang satu dengan individu yang lain. Komunikasi interpersonal akan terjalin dengan baik apabila komunikasi intrapersonal baik.

Dalam proses komunikasi seorang anak dapat menyampaikan ide, keinginan, kebutuhan, memahami pesan dari orang lain. Menurut (Yuwono, 2012), manfaat dalam berkomunikasi adalah “anak dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta yang disukai, menyampaikan pikiran/mengekspresikan keinginannya untuk memenuhi kebutuhannya”. Anak yang dilahirkan dengan perkembangan normal tidak ada masalah dalam berkomunikasi dan dapat dengan mudah mengungkapkan keinginan serta kebutuhan melalui lisan maupun tulisan kepada lingkungannya sesuai dengan usia perkembangannya. Pada usia satu tahun anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya yang terdiri dari satu kata yang kadang-kadang tidak jelas tetapi sesungguhnya bermakna banyak. Contoh anak mengucapkan kata “minum”, maknanya mungkin ingin minum, sudah minum, haus, dan sebagainya. Pada masa pemrolehan bahasa tersebut, bahasa anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk atau struktur bahasanya. Anak akan mengucapkan kata berikutnya untuk keperluan komunikasinya dengan orang tua atau orang disekitarnya.

Proses komunikasi kadangkala mengalami berbagai hambatan atau gangguan. Banyak anak yang tidak dapat mengekspresikan dirinya melalui komunikasi diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah terdapatnya gangguan perkembangan pada seorang yang dapat mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut (Rakhmat, 2011) pada komunikasi intrapersonal proses pengolahan informasi yang didapatkan meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir, sedangkan tempat proses pengolahan tersebut terdapat di pusat sumber yakni otak. Jika pusat sumber tersebut mengalami gangguan, maka proses terjadinya komunikasi pun akan terhambat. Selain itu hambatan komunikasi dipengaruhi oleh berbagai aspek perkembangan, kemampuan komunikasi juga dipengaruhi oleh sistem biologis dan syaraf, pemahaman (kemampuan kognitif), dan kemampuan sosial.

Salah satu anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi adalah anak dengan *Cerebral Palsy* (CP). Menurut asal katanya *Cerebral palsy* berasal dari dua kata, yaitu cerebral atau *cereberum* yang berarti otak besar, dan *palsy* yang berarti kelumpuhan atau kelayuhan. Menurut arti kata tersebut, *Cerebral Palsy* berarti dapat diartikan secara sederhana yaitu seseorang yang memiliki kelumpuhan otak.

Anisa Nurhasanah, 2018

PENGUNAAN SISTEM KOMUNIKASI ALTERNATIF DAN AUGMENTATIF JENIS AIDED UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK CEREBRAL PALSY
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini sangat beragam salah satunya adalah mengalami hambatan dalam berkomunikasi.

Menurut (Loveday, 2006) “*Cerebral palsy is a condition in which a child’s brain is damaged before, during or shortly after birth. Although it is not possible to see the brain damage itself, we can see the result of brain damage on the child’s movement, development and behaviour*”, artinya bahwa *cerebral palsy* adalah kondisi di mana otak anak rusak pada sebelum, selama atau sesaat setelah lahir. Meskipun tidak mungkin untuk melihat kerusakan otak itu sendiri secara langsung, namun kita dapat melihat hasil kerusakan otak terhadap gerakan, perkembangan dan perilaku anak. Hal ini juga senada dengan (Widati, 2010) bahwa “anak dengan *cerebral palsy* termasuk salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan atau kecacatan karena kerusakan otak dan mengakibatkan berbagai gangguan salah satunya adalah gangguan bicara”.

Adanya gangguan bicara pada anak *cerebral palsy* terjadi akibat adanya gangguan di area tertentu di otak, area yang rusak dapat terjadi di area *Wernick*. Bila area *Wernick* di otak ini rusak, maka anak *cerebral palsy* akan mengalami penurunan hebat kemampuan memahami serta mengerti suatu bahasa. Hal ini karena area *Wernick* merupakan area sensorik penerima untuk impuls pendengaran. Selain itu, kerusakan juga dapat terjadi pada area *Broca*, dimana fungsi utama area ini ialah mengatur pelaksanaan motorik bicara. Jika area *Broca* mengalami gangguan, maka akan menyebabkan kekakuan atau kelumpuhan pada otot bicara seperti pada lidah, bibir, pipi, tenggorokan.

Cerebral Palsy Alliance Research Foundation menyatakan bahwa *cerebral palsy* dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengkoordinasikan otot-otot di sekitar mulut dan lidah dengan baik yang dibutuhkan untuk berkomunikasi atau berbicara. World Cerebral Palsy Day pada 2016 menyatakan bahwa 1 dari 4 individu dengan *cerebral palsy* mengalami gangguan dalam berkomunikasi melalui organ bicara. Smith (1989) dalam (Lewis, 2003) menyatakan bahwa 50-75% anak yang mengalami *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi. Menurut Reynolds & Fletcher-Janzen dalam (Mumpuniarti, 2017) menyatakan bahwa gangguan bicara terdapat 70% pada anak-anak *cerebral palsy*, 80% pada tipe thetoid, 85% pada tipe ataxia, 52% pada tipe spastik.

Anak dengan *cerebral palsy* mengalami kesulitan dengan komunikasi, cara mereka berbicara mungkin sulit dipahami jika mereka

Anisa Nurhasanah, 2018

PENGUNAAN SISTEM KOMUNIKASI ALTERNATIF DAN AUGMENTATIF JENIS AIDED UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK CEREBRAL PALSY
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengalami kesulitan dalam produksi suara karena kontrol pernafasan, lidah, dan pita suara yang buruk. Selain itu anak dengan *cerebral palsy* juga bisa mengalami kesulitan dalam memahami kata yang diucapkan oleh orang lain. Selain itu hal senada juga dikemukakan oleh (Azizah, 2005) menjelaskan:

Anak *cerebral palsy* mengalami kekakuan pada otot, tidak saja otot motorik anggota gerak, tetapi juga pada otot motorik bicara. Kekakuan pada otot motorik bicara ini menyebabkan anak dengan *cerebral palsy* memiliki gangguan dalam bicara untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Pada umumnya berbicara lambat dan tidak jelas, bahkan ada juga anak yang sama sekali tidak bisa memproduksi suara. Padahal keterampilan berkomunikasi sangat diperlukan oleh anak dalam setiap berbagai kegiatannya, baik aktifitas sehari-hari di rumah, sekolah, atau lingkungan lain.

Subjek penelitian yang berusia 14 tahun memiliki bahasa reseptif yang baik karena ia sudah memahami instruksi yang diberikan, ketika ditanya oleh orang lain ia akan menjawab sesuai kemampuan yang dimilikinya, pendengaran yang dimilikinya pun sangat baik tidak ada hambatan hal ini dibuktikan ketika ada stimulus suara yang ada di dekatnya, subjek akan merespon baik itu suara yang memanggil namanya, ataupun suara bel sekolah. Namun, pada usianya yang 14 tahun seharusnya sudah ada pada tahapan kompetensi penuh, yang pada umumnya anak-anak seusianya sudah memiliki pemahaman dan produktivitas bahasa secara memadai. Akan tetapi, subjek hingga sampai saat ini baru mencapai mengucapkan teriakan saja seperti “aaaa” dan bergumam serta menunjuk sesuatu yang ada di lingkungannya ketika membutuhkan/menginginkan sesuatu. Ketika subjek menginginkan sesuatu, subjek cenderung menarik tangan orang yang ada di sekitarnya dan menunjukkan apa yang diinginkannya atau menunjuk-nunjuk sesuatu yang diinginkannya kepada orang di sekitar. Terkadang ketika lingkungan tidak memahami maksud dan tujuan subjek dalam menunjuk sesuatu atau bergumam, subjek akan menarik diri dari lingkungan dan membanting sesuatu yang ada di dekatnya. Kesulitan dalam berkomunikasi tersebut akan berdampak pada kehidupan di lingkungan masyarakat, semakin sulit berkomunikasi maka tingkatan stress yang dialami akan semakin besar dan berdampak buruk terhadap aspek perkembangan lainnya.

Anisa Nurhasanah, 2018

PENGUNAAN SISTEM KOMUNIKASI ALTERNATIF DAN AUGMENTATIF JENIS AIDED UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK CEREBRAL PALSY
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, ketika wawancara bersama ibunya pun mengeluhkan hal yang sama yakni ketika anaknya berusaha untuk berkomunikasi namun orang tua cenderung tidak memahami apa yang dimaksud anak. Ketika lingkungan tidak memahaminya, anak cenderung akan menarik diri dari lingkungan dan keluar dari kelas dan ditambah lagi anak akan marah kepada ibunya. Berdasarkan keterangan gurunya, kemampuan kognitif anak cukup baik dalam hal berhitung, pada aspek menulis anak hanya mampu menebalkan saja, tidak dapat menuliskan kata ataupun kalimat yang didikte oleh guru, tidak memahami apa yang ditulis olehnya. Pada aspek membaca pun anak belum mampu membaca, baru sampai mengenal huruf saja. Selain itu aspek motorik pada anak tidak tergolong berat, karena anak masih mampu berjalan, berlari dan melakukan gerakan motorik kasar lainnya. Kondisi motorik anak termasuk kedalam Hemiplegia karena anggota gerak bagian kanan cenderung kaku. Berdasarkan kondisi tersebut, orang tua menginginkan anaknya dapat berkomunikasi dengan lingkungan seperti anak pada umumnya. Orang tua berusaha untuk meningkatkan kemampuan anaknya dengan cara mengikutsertakan anak dalam therapy wicara untuk mengembangkan kemampuan bicaranya. Hal tersebut tidak memberikan dampak perkembangan yang signifikan kepada anak, anak tetap masih kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Berkomunikasi tidak hanya dengan berbicara saja tetapi dapat dilakukan dengan cara lainnya jika memang tidak dapat diungkapkan secara verbal, misalnya seperti berkomunikasi dengan tulisan, media gambar, metode simbol, dan lainnya. Berdasarkan pemikiran tersebut, diperlukan adanya suatu upaya untuk membantu dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak *cerebral palsy* tanpa harus secara verbal.

Jika dilihat dari hasil pendahuluan kepada subyek, dapat digunakan suatu sistem komunikasi yang dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi anak dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Sistem tersebut dikenal dengan Komunikasi Alternatif dan Augmentatif (Pada pembahasan selanjutnya disingkat KAA). Speech Pathology Australia (2012) (dalam (Coyne, 2014) mendefinisikan KAA merupakan suatu ranah medis dan pendidikan yang melakukan intervensi komunikasi untuk individu yang memiliki sedikit fungsi atau tidak memiliki fungsi dalam berbicara atau individu yang memiliki kebutuhan komunikasi yang kompleks.

(Drager, 2010) menyatakan bahwa anak dengan *cerebral palsy* dapat menggunakan sistem KAA untuk mengembangkan kemampuan

Anisa Nurhasanah, 2018

PENGUNAAN SISTEM KOMUNIKASI ALTERNATIF DAN AUGMENTATIF JENIS AIDED UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK CEREBRAL PALSY
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berinteraksi dan berkomunikasi. KAA ini merupakan sebuah sistem yang berfungsi untuk menggantikan komunikasi lisan bagi seorang individu yang mengalami hambatan berbicara atau berkomunikasi secara verbal dalam kehidupan sehari-hari. Sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif ini dapat digunakan sebagai sistem komunikasi bagi anak-anak dengan *cerebral palsy*.

Salah satu jenis komunikasi alternatif dan augmentatif adalah penggunaan media berupa teknologi rendah atau *low tech* dengan sebutan terkenalnya *aided* yakni sistem yang menggunakan teknologi rendah melibatkan penggunaan alat bantu yang tidak membutuhkan sumber listrik untuk dioperasikannya. Alat bantu tersebut seperti *print out*, foto, gambar benda dan lain sebagainya. Jenis sistem komunikasi alternatif dan augmentatif tersebut dapat digunakan oleh subjek salah satunya dengan menggunakan KAKA (Kartu Kata).

KAKA merupakan suatu alat komunikasi alternatif dan augmentatif yang dirancang peneliti berdasarkan hasil identifikasi awal pada subjek. Alat ini memang dikhususkan penggunaannya bagi satu subjek karena dirancang dengan mengacu hasil asesmen pada kemampuan anak dalam melakukan gerak, kemampuan visual, kemampuan auditori, kemampuan sosial, emosi, dan kesukaan anak. Subjek yang memiliki hambatan komunikasi dapat memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa harus berbicara. Alat komunikasi ini berupa sebuah media yang di desain seperti *card holder*, dimana dalam satu buah dompet berukuran sedang memuat cukup banyak kartu-kartu kata di sertai gambar yang merupakan perwakilan dari keinginan serta kebutuhan dari subjek. Pada penggunaan KAKA ini, subjek dapat berkomunikasi dengan menunjukkan sebuah gambar yang mewakili keinginannya kepada lawan komunikasinya.

Penggunaan KAKA ini diharapkan dapat membantu anak *cerebral palsy* yang mengalami hambatan komunikasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya dalam menyatakan keinginan atau permintaan kepada orang lain dan orang lain dapat memahami makna gambar dan kata dari KAKA tersebut. Dengan demikian kemampuan komunikasi anak *cerebral palsy* semakin meningkat.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti mencoba meneliti penggunaan sebuah sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif Jenis *Aided* yakni KAKA dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak *cerebral palsy* yang mengalami hambatan komunikasi.

Anisa Nurhasanah, 2018

**PENGUNAAN SISTEM KOMUNIKASI ALTERNATIF DAN AUGMENTATIF JENIS AIDED
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK CEREBRAL PALSY**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan Sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif Jenis *Aided* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak *Cerebral Palsy*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penggunaan sistem komunikasi alternatif dan augmentatif jenis *aided* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak *Cerebral Palsy*.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kondisi objektif kemampuan berkomunikasi anak sebelum diberikan intervensi penggunaan sistem komunikasi alternatif dan augmentatif jenis *aided*.
- b. Mengetahui kondisi objektif kemampuan berkomunikasi anak saat diberikan intervensi penggunaan sistem komunikasi alternatif dan augmentatif jenis *aided*.
- c. Mengetahui kondisi objektif kemampuan berkomunikasi anak setelah diberikan intervensi penggunaan sistem komunikasi alternatif dan augmentatif jenis *aided*.

D. Manfaat atau Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kebermanfaatannya di antaranya:

1. Manfaat/Signifikansi dari Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan pendidikan ataupun referensi dan pengetahuan bagi peneliti yang melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat/Signifikansi dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait seperti guru, orang tua guna meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai memanfaatkan sistem

Anisa Nurhasanah, 2018

**PENGUNAAN SISTEM KOMUNIKASI ALTERNATIF DAN AUGMENTATIF JENIS AIDED
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK CEREBRAL PALSY**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- komunikasi alternatif dan augmentatif dalam lingkungan sekolah, rumah, ataupun lingkungan
3. Manfaat/Signifikansi dari Segi Praktik
 - a. Bagi Peneliti

Sebagai referensi dan bahan pertimbangan khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak *cerebral palsy*.
 - b. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi sekolah dalam mengatasi hambatan komunikasi yang dimiliki oleh anak *cerebral palsy*.
 - c. Bagi Orang tua

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi orang tua untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak yang memiliki hambatan pada komunikasi secara verbal.
 4. Manfaat/Signifikansi dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini sangat bermanfaat dengan menggunakan sistem komunikasi alternatif dan augmentatif jenis *aided* yang dapat dibuat dengan mudah oleh siapa aja untuk digunakan pada individu yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi khususnya bagi anak *cerebral palsy*, sehingga nantinya diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan di dunia pendidikan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yang tersusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan mengenai landasan teori yang terdiri dari komunikasi alternatif dan augmentatif, konsep dasar *cerebral palsy*, pengembangan sistem komunikasi alternatif dan augmentatif, jenis-jenis komunikasi alternatif dan augmentatif *aided*.

Anisa Nurhasanah, 2018

**PENGUNAAN SISTEM KOMUNIKASI ALTERNATIF DAN AUGMENTATIF JENIS AIDED
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK CEREBRAL PALSY**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab ini juga dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data yang digunakan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.